

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. DASAR PEMIKIRAN**

Dalam sejarah Indonesia, Jakarta adalah ibu kota yang menjadi kota metropolitan yang ramai terletak di pantai barat laut pulau Jawa. Sebagai kota terbesar di Indonesia, Jakarta berfungsi sebagai pusat politik, ekonomi, dan budaya negara. Untuk memahami bagaimana Jakarta menjadi kota seperti sekarang ini, diperlukan kajian terhadap peran negara dan kepentingan swasta dalam merencanakan transformasi perkembangan yang sangat cenderung dramatis dari kota tersebut. Proses perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta yang berperan penting dalam munculnya bentuk dan karakter yang kompleks dari perkotaan terbesar di Asia Tenggara juga terkait dengan proyek yang lebih besar yaitu konsolidasi dan pembentukan bangsa Indonesia yang baru.

Sulit untuk memprediksi transformasi dari perkembangan kota Jakarta jika hanya berdasarkan dari pola pembangunan sebelumnya. Perkembangan kota sebelum tahun abad ke-20 didorong oleh berbagai macam peristiwa pada abad ke-18 dan ke-19 ketika intervensi pemerintah dalam perkembangan dan perencanaan kota sebagian besar masih terbatas dalam upaya untuk memperindah kota kolonial tersebut agar sesuai dengan keinginan sebagian kecil dari masyarakatnya, yaitu masyarakat Eropa, dan masyarakat Asia yang mendominasi kawasan pasar komersial kota tersebut. Selain itu, arah dan letak dari sebelas sungai yang mengalir dari pegunungan hingga dataran rendah dimana banyak tempat permukiman Belanda mendirikan pusat administrasi kolonialnya pada abad ke-17 menciptakan hambatan alami yang menentukan arah dan batas pertumbuhan kota.

Untuk memahami dinamika perkembangan dan pertumbuhan perkotaan di Jakarta selama beberapa abad terakhir, transformasi kota perlu ditempatkan dalam konteks urbanisasi di kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Seperti Jakarta dan sebagian besar kota di Asia Tenggara saat ini berasal dari

masa prakolonial, namun mengalami transformasi perkembangan yang signifikan akibat proses penjajahan oleh bangsa Eropa dari abad ke-17 hingga ke-20. Dampak dari pengaruh kolonialisme yang paling bertahan lama terhadap kota di Asia Tenggara adalah menghubungkan kota-kota tersebut secara lebih utuh dalam jaringan ekonomi global. Berbagai tempat perkotaan yang sederhana dan tanah adat yang kemudian diubah menjadi kawasan kota kosmopolitan baik dalam bentuk maupun tampilannya (Silver: 2007).

Kota-kota yang paling dipengaruhi oleh penjajahan dari bangsa Eropa di Asia Tenggara pada akhir abad ke-19, yaitu Bangkok, Batavia, Manila, Rangoon, Saigon, dan Singapura, juga biasanya merupakan wilayah yang berkembang paling pesat pada abad ke-20, terutama karena peran mereka dalam kegiatan perekonomian secara regional dan perdagangan internasional. Menurut McGee, fungsi yang paling menonjol dari kota-kota tersebut adalah fungsi ekonominya. Kota itu dijadikan sebagai kawasan pusat untuk dieksploitasi oleh pemerintah kolonial. Yang terkonsentrasi di kawasan tersebut adalah institusi-institusi yang memperluas kekuasaannya atas perekonomian kolonial melalui praktik kapitalisme. Contohnya dengan didirikannya bank, badan agensi, perusahaan dagang, perusahaan pelayaran dan perusahaan asuransi di wilayah tersebut (McGee: 1967).

Mereka juga merupakan simpul dalam sistem transportasi di dalam dan antar koloni. Meskipun kota-kota kolonial ini menawarkan peluang ekonomi yang paling menguntungkan di kawasan ini, penduduk asli masih berada di luar pekerjaan utama dalam bidang perdagangan, keuangan, dan profesional, dan bekerja pada posisi marginal sebagai pengrajin terampil atau buruh tidak terampil, dengan keterlibatan terbatas dalam pelayanan sipil kolonial. Sebagaimana dicatat oleh McGee, bahwa beberapa pemerintah kolonial memang mendorong penduduk asli, melalui skema pendidikan yang terbatas, untuk mengambil pekerjaan di pemerintahan di kota-kota, namun mereka tetap menjadi minoritas (McGee:1967).

Batavia muncul sebagai salah satu kota kolonial yang lebih besar, melampaui kota pelabuhan saingannya di Jawa Timur, Surabaya, yang sebenarnya lebih besar dari Batavia abad ke-20. Peringkat kota kolonial Britania Raya seperti Georgetown dan Mandalay turun jauh, terutama karena

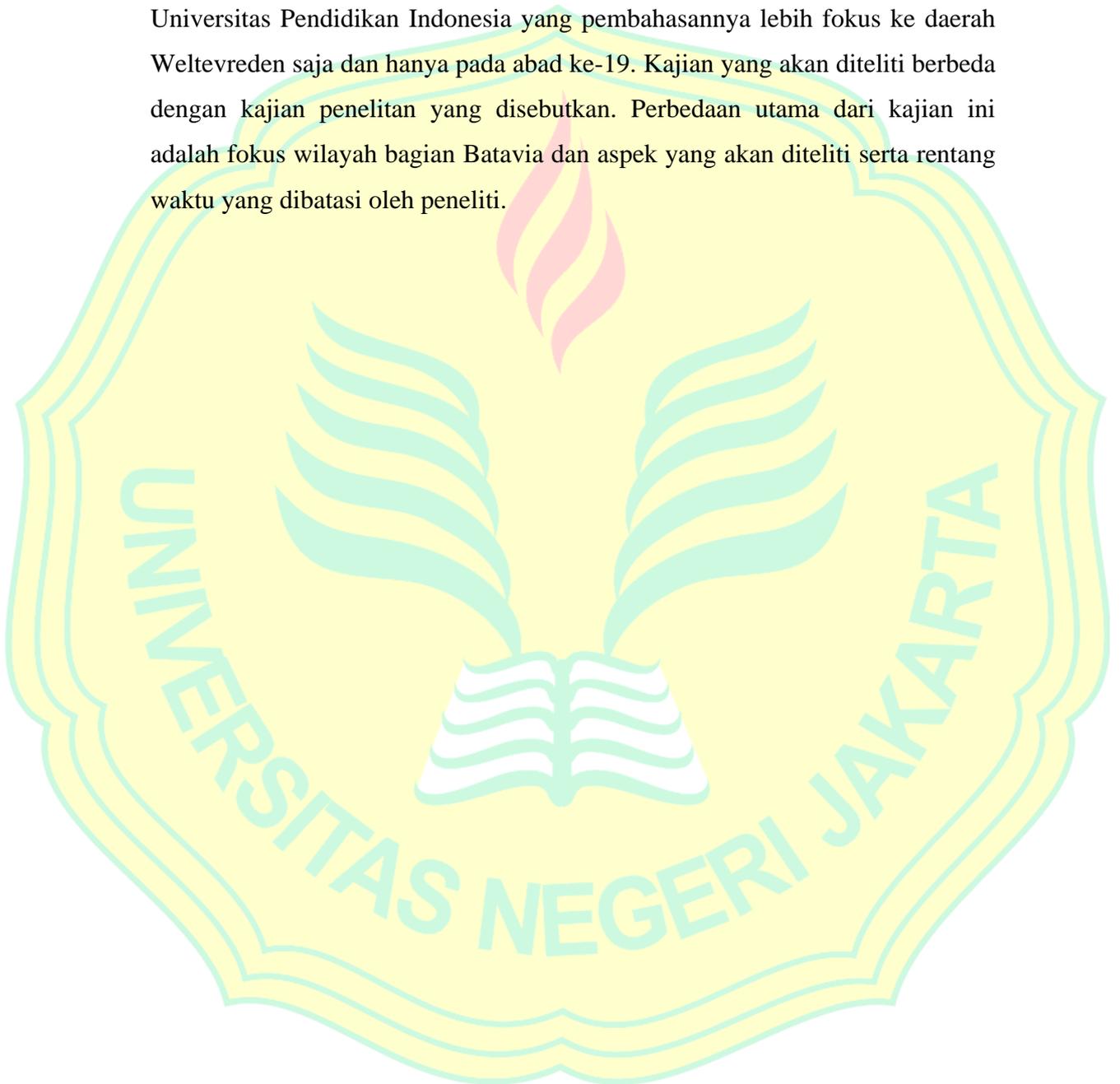
pusat administrasi kolonial lainnya menyerap bagian yang lebih besar yaitu pertumbuhan ekonomi dan demografi dibandingkan kota-kota sekunder ini. Hal tersebut menciptakan distorsi dalam pola pembangunan perkotaan nasional yang akan menjadi tantangan bagi para pembuat kebijakan dan perencana dalam beberapa dekade mendatang. Seperti pendapat dari Dean Forbes, masa kolonial mengganggu geografi ekonomi dan sosial di Asia Tenggara. Hal ini membawa perubahan signifikan terhadap distribusi kegiatan ekonomi, memperkuat kebangkitan kota pelabuhan kolonial, yang pada gilirannya menjadi landasan bagi lonjakan urbanisasi pasca-Perang Dunia II. Kota-kota ini didominasi oleh para penjajah, yang kebutuhannya umumnya didahulukan, dan perekonomian masyarakat adat berada di pinggiran kota (Forbes: 1996).

Dalam memahami sebuah kota, juga sangatlah penting untuk melihat kota dari sudut pandang penduduk atau pengunjung pada masa itu. Oleh karena itu, perlu dipahami nama julukan seperti “Kota Tua” dan “Kota Baru” di Batavia. Meskipun nama Batavia menjadi nama resmi seluruh ibukota Hindia Belanda, namun dalam penggunaan sehari-hari pada abad ke-19, Batavia secara umum berarti kota di bagian utara sekitar Kali Besar, balai kota, pelabuhan tua dan "Kampung Cina" di Glodok. Daerah ini dikenal sebagai Oude Stad (Kota Tua). Kota tua tetap menjadi pusat perdagangan hingga awal tahun 1960-an, akan tetapi tidak lagi menjadi salah satu kawasan pemukiman utama Eropa pada akhir abad ke-18.

Namun sebaliknya, distrik-distrik baru di selatan, sekitar Jalan Juanda, Jalan Veteran, Lapangan Banteng, dan Medan Merdeka dikembangkan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Mereka dikenal sebagai Weltevreden (Kepuasan) yang diambil dari nama sebuah perkebunan pribadi besar dengan nama tersebut yang ada di dekat Pasar Senen hingga tahun 1820. Daerah ini merupakan "Kota Baru" Batavia.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan Kota Batavia di bagian utara (Kota Tua) hingga selatan (Weltevreden). Hal tersebut akan memberikan informasi mengenai berbagai pertumbuhan di kota Jakarta pada masa Hindia Belanda. Mengenai kajian penelitian ini, ada beberapa penelitian yang hampir mirip dengan kajian penelitian tersebut seperti Arsitektur Indis Dalam Perkembangan tata kota Batavia Awal Abad 20 yang ditulis oleh Desca

Dwisavolta S. dari jurusan ilmu sejarah Universitas Sebelas Maret yang membahas tentang perkembangan arsitektur bangunan di Batavia pada awal abad ke 20. Sementara skripsi penelitian kedua adalah Batavia Baru Di Weltevreden Suatu Kajian Historis Pemindahan Pusat Kota pada Abad ke-19 yang ditulis oleh Mega Destatriyana dari jurusan pendidikan sejarah Universitas Pendidikan Indonesia yang pembahasannya lebih fokus ke daerah Weltevreden saja dan hanya pada abad ke-19. Kajian yang akan diteliti berbeda dengan kajian penelitian yang disebutkan. Perbedaan utama dari kajian ini adalah fokus wilayah bagian Batavia dan aspek yang akan diteliti serta rentang waktu yang dibatasi oleh peneliti.



## **B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH**

### **A. Pembatasan Masalah**

Peneliti akan membahas perkembangan masing-masing wilayah Batavia dari Kota Tua hingga Weltevreden dalam rentang waktu 1808-1942. Tahun 1808 dipilih sebagai awal pembatasan penelitian karena pada masa tersebut pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin oleh gubernur-jendral Daendels mulai memperkokoh wilayah Batavia dengan diresmikannya Weltevreden menjadi wilayah administrasi baru pemerintah. Hal tersebut ditandai dengan dilenyapkannya tembok Kota Batavia yang wilayahnya hanya Kota Tua saja pada masa itu serta membeli tanah tersebut. Sedangkan untuk tahun 1942 dipilih sebagai akhir pembatasan penelitian ditandai dengan berakhirnya masa pemerintahan Hindia Belanda dikarenakan munculnya pergantian penguasaan wilayah oleh pemerintahan Jepang yang sekaligus menjadi batas berhentinya pertumbuhan dan perkembangan di daerah Hindia Belanda terutama di Batavia. Untuk pembatasan spasial penelitian ini adalah Kota Batavia yang meliputi wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat. Kota Jakarta dipilih sebagai wilayah pembatasan penelitian karena Kota Jakarta merupakan wilayah bagi penulis untuk mencari maupun mendapatkan sumber terkait dengan perkembangan masing-masing wilayah Batavia terutama di Kota Tua dan Weltevreden.

### **B. Perumusan Masalah**

Terkait dengan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana awal terbentuknya wilayah Kota Batavia?
2. Bagaimana proses perkembangan dan perluasan wilayah Kota Batavia pada masa Hindia Belanda?

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN**

### **A. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta mengenai proses perkembangan dan perluasan wilayah Batavia dari kawasan Kota Tua hingga Weltevreden.

### **B. Kegunaan**

- A. Kegunaan Teoritis : Secara teori, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai Kota Batavia pada masa itu oleh Pihak Prodi (Dosen dan Mahasiswa) serta bahan pembelajaran maupun perkuliahan Sejarah dan Geografi.
- B. Kegunaan Praktis : Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan terkait kebijakan perluasan dan pengelolaan tata kota serta penanganan masalah perkotaan.

## **D. METODE DAN BAHAN SUMBER**

### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap (Abdurrahman, 1999), yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap Heuristik dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan perluasan dan perkembangan kota terutama di wilayah Jakarta atau Batavia pada masa pemerintahan Belanda. Untuk sumber primer, peneliti memanfaatkan Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Umum DKI Jakarta, Arsip Nasional Indonesia, dan website perpustakaan online yang dimiliki oleh salah satu Universitas dari Belanda yaitu *Leiden Universiteit*. Untuk mengambil sumber primer, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi terkait dengan tujuan peneliti.

Peneliti juga mengambil 3 sumber untuk studi dokumentasi. Sumber yang pertama adalah lampiran peta Kota Batavia pada masa Hindia Belanda

yang diambil dari Arsip Nasional Indonesia dan perpustakaan online dari *Leiden Universiteit*. Lalu, sumber yang kedua adalah kumpulan gambar dan foto Kota Batavia pada masa Hindia Belanda yang diambil dari arsip album fotografi seperti *Vues de Java*. Kemudian sumber terakhir adalah lampiran-lampiran surat kabar mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di Kota Batavia seperti *Staatsblad van Nederlandsch Indië*, *Java Bode*, dan *Bataviaasch Nieuwsblad* yang merupakan salah surat kabar berita Hindia Belanda yang relevan pada masa itu.

Sementara untuk sumber sekunder menggunakan Buku Sumber. Salah satu Buku Sumber yang digunakan adalah *Historical Sites of Jakarta* yang ditulis oleh Adolf Heuken mengenai wilayah daerah di seluruh Batavia yang disertakan lampiran foto pada masa Hindia Belanda.

Setelah itu, tahap kedua adalah memeriksa sumber. Setelah peneliti menemukan dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah mengkritik sumber tersebut. Ada dua jenis kritik. Kritik *ekstern* digunakan untuk menguji kondisi, fisik, dan keaslian sumber; ini dilakukan dengan melakukan penelitian tentang kapan dan oleh siapa dokumen tersebut ditulis dan mengklasifikasikan dokumen tersebut menurut kategori yang telah diatur sebelumnya. Lalu kritik *intern* digunakan untuk menguji sumber dengan menilai keakuratan isi tersebut dan menentukan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak (Sjamsuddin, 2007).

Selanjutnya, tahap ketiga adalah interpretasi, yang berarti menafsirkan temuan sejarah. Kegiatan menguraikan dan menyatukan fakta-fakta sejarah disebut interpretasi. Ada tiga komponen interpretasi yaitu mengatakan, menerangkan, dan menerjemahkan. Pada tahap ini, peneliti kemudian menginterpretasikan atau menafsirkan fakta sejarah dari buku-buku yang relevan dan menganalisis sumber yang mereka temukan (Poespoprodjo, 1987). Dengan menggunakan ketiga metode ini, peneliti dapat menganalisis sumber yang mereka temukan dan temukan.

Tahap terakhir dalam penelitian setelah menginterpretasi yaitu tahap historiografi atau penulisan sejarah. Penulis sejarah dapat menyajikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir

dengan menggunakan penulisan sejarah, yaitu suatu metode pemaparan, penulisan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Penulis sejarah berpegang pada pedoman penulisan penelitian ilmiah secara sistematis sehingga pembaca dan pemerhati sejarah dapat mengakses dan membaca penelitian tersebut (Sjamsuddin, 2007). Penulis berencana untuk menggunakan metode penulisan deskriptif naratif di mana penemuan penelitian disampaikan secara menyeluruh dan metodis.

## **B. Bahan Sumber**

Jenis sumber yang akan diteliti dapat dicari melalui buku dan lampiran dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Buku sumber yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian berjudul *Batavia In Nineteenth Century Photographs* yang ditulis oleh Scott Merrillees yang berisi tentang dokumentasi daerah yang ada di Batavia dengan disertakan deskripsi dan foto pada abad ke 19, serta *Historical atlas of Jakarta : Atlas sejarah Jakarta* oleh Adolf Heuken SJ yang berisi tentang sejarah perkembangan peta kota Jakarta. Selain itu, beberapa jurnal menjadi referensi yang menunjang penelitian, seperti *Notes From Batavia, The Europeans' Graveyard: The Nineteenth-Century Debate On Acclimatization In The Dutch East Indies*.